



Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Indonesia : Tantangan, Permasalahan, dan Strategi Peningkatan Mutu

Anella Roveriana Sitanggang¹, Anggia Puteri², Elrita Br. Nduru³, Erra Fazira MT⁴,
Fuza Anggriana⁵, Intan Br. Nainggolan⁶, Meitya Rachdaika Siregar⁷,
Lili Tanslionva⁸, Windi Dwi Ningsih⁹
¹⁻⁹ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : anellasitanggang@gmail.com, anggia@unimed.ac.id, elritabrnduru@gmail.com,
errafaziramt@gmail.com, fuzafuzianggriana@gmail.com, intanchristinenainggolan@gmail.com,
rmeitya05@gmail.com, lilitans@unimed.ac.id, windingingsih789@gmail.com

Abstract. *Inclusive education in Indonesia faces various challenges, including limited teacher competency, minimal facilities and infrastructure, and low community support for Children with Special Needs (ABK). In addition, obstacles such as negative stigma, lack of training for educators, and policies that are not yet optimal also hamper its implementation. To overcome this, training and improving the quality of teachers, provision of adequate facilities, changes in community paradigms through socialization, and collaboration between schools, government, and the community are needed. Inclusive education can only be successful if it is supported comprehensively by all parties, with a strategic and sustainable approach.*

Keywords: *Inclusive Education, Children With Special Needs, Quality Improvement Strategies, Challenges, Indonesia.*

Abstrak. Pendidikan inklusi di Indonesia bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dalam lingkungan pendidikan yang setara dan inklusif. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan signifikan, seperti keterbatasan pelatihan guru, fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai, hingga paradigma masyarakat yang cenderung negatif terhadap ABK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan, permasalahan, dan strategi dalam optimalisasi pendidikan inklusi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama mencakup kurangnya kompetensi guru, rendahnya dukungan masyarakat, serta minimnya sarana prasarana. Strategi peningkatan mutu pendidikan inklusi melibatkan pelatihan guru, peningkatan sarana dan prasarana, perubahan paradigma masyarakat melalui sosialisasi, serta kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan inklusi memerlukan dukungan yang komprehensif dari berbagai pihak untuk mencapai keberhasilan yang optimal.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Strategi Peningkatan Mutu, Tantangan, Indonesia.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang mengakomodasi keberagaman peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), agar mendapatkan layanan pendidikan yang setara dengan anak-anak lainnya di sekolah reguler. Implementasi pendidikan inklusi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, tanpa diskriminasi, serta memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Di Indonesia, konsep pendidikan inklusi mulai diterapkan seiring dengan komitmen pemerintah dalam memberikan hak pendidikan yang setara bagi seluruh warga negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang layak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, dalam pelaksanaannya, berbagai kendala masih ditemui, baik dari

aspek kebijakan, kesiapan sekolah, kualitas tenaga pendidik, hingga penerimaan masyarakat terhadap keberadaan ABK dalam lingkungan pendidikan reguler.

Sebelumnya telah ada berbagai penelitian yang membahas isu-isu dalam pendidikan inklusi di Indonesia dengan perspektif masing-masing. Sudjak (2018) mengemukakan bahwa implementasi pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari pemahaman konsep yang kurang mendalam, kebijakan organisasi sekolah yang belum optimal, hingga sistem pendukung yang masih belum terintegrasi dengan baik. Riset Rizka (2022) menyoroti tantangan utama dalam pendidikan inklusi, yakni keterbatasan keterampilan dan sikap guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK), minimnya sarana dan prasarana, serta rendahnya partisipasi orang tua dan masyarakat. Adapun penelitian Maghfiroh (2022) menyajikan analisis yang menekankan adanya stigma negatif terhadap ABK yang tidak hanya mempengaruhi lingkungan sekolah, tetapi juga menciptakan diskriminasi secara luas.

Berdasarkan beberapa kajian tersebut, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji strategi optimalisasi pendidikan inklusi di Indonesia dengan pendekatan yang holistik, mencakup tantangan, permasalahan, serta strategi peningkatan mutu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Indonesia: Tantangan, Permasalahan, dan Strategi Peningkatan Mutu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi serta merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan inklusi di Indonesia. Dengan memahami permasalahan yang ada, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat guna menciptakan sistem pendidikan inklusif yang lebih berkualitas dan efektif.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Inklusi

Taub dan Peck dalam Susilahati (2023:11) mengatakan, pendidikan inklusi berarti menempatkan semua peserta didik di kelas reguler, baik yang memiliki kecacatan ringan, sedang, maupun berat. Hal ini menyiratkan bahwa, terlepas dari jenis dan tingkat keparahan kecacatannya, ruang kelas biasa merupakan tempat yang berharga bagi anak-anak dengan kecacatan untuk belajar.

Penerapan pendidikan inklusi di berbagai sekolah dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi mencakup kurangnya pelatihan yang memadai bagi pendidik dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, keterbatasan sumber daya, serta

adanya sikap negatif dari beberapa siswa dan orang tua terhadap konsep inklusi (Pak et al., 2020; Rohim & Wulandari, 2019).

Tantangan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Inklusi

Kurangnya pelatihan khusus mengakibatkan pendidik kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus. Tantangan ini diperparah oleh keterbatasan sumber daya, seperti minimnya fasilitas yang mendukung kebutuhan fisik dan pembelajaran siswa, serta terbatasnya akses ke teknologi bantu yang penting untuk mendukung proses belajar-mengajar (Rohim & Wulandari, 2019). Sikap negatif dari sebagian siswa dan orang tua juga menjadi hambatan, di mana mereka beranggapan bahwa kehadiran siswa berkebutuhan khusus dapat mengganggu dinamika kelas dan menurunkan kualitas pembelajaran. Tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang lebih strategis dan dukungan yang lebih kuat dari sekolah dan pemerintah untuk mendorong kesuksesan pendidikan inklusi.

Permasalahan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi yang terjadi di Indonesia masih mengalami masalah kendala yang terjadi selama ini adalah kurangnya pengetahuan guru bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya, kurangnya keterampilan guru dalam menghadapi ABK dan sikap guru terhadap ABK terlihat masih menengok ke samping mata. Kuwono & kumara (dalam Ummah, dkk, 2023).

Winarti (dalam Ummah, dkk. 2023) menyebutkan kondisi guru belum didukung oleh kualitas guru yang memadai. Keberadaan guru khusus masih dianggap tidak sensitif dan proaktif terhadap isu-isu dihadapi oleh awak kapal. Winarti juga menyebutkan bahwa guru belum didukung oleh aturan yang jelas mengenai peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing guru. Pelaksanaan tugas belum dibarengi dengan diskusi reguler, ketersediaan model kolaborasi sebagai panduan, serta dukungan anggaran memadai.

Selain guru, pendidikan inklusi membutuhkan sarana dan infrastruktur yang baik. Tapi dalam sebenarnya masih terbatas sarana dan prasarana tersebut. Dalam sarana dan prasarana yang baik memang membutuhkan banyak . Ini karena sekolah harus beradaptasi dengan jangkauan yang luas jenis kebutuhan anak dengan kebutuhan spesial yang berbeda seperti alat bantu dengar, buku timbul, dan sebagainya yang harus disesuaikan dengan kondisi ABK. Dengan keterbatasan ini mempengaruhi kurangnya pendidikan internal layanan kepada anak-anak kebutuhan khusus. Masalah Hal utama adalah kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang dimiliki faktor biaya. Pratiwi (dalam Ummah, dkk, 2023)

Rendahnya kesadaran masyarakat orang tua dan terhadap hak-hak anak berkebutuhan khusus seharusnya tantangan yang harus dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan penyertaan. Amka (dalam Ummah,dkk, 2023) menyebutkan Sikap dan pengaruh perilaku orang tua perilaku anak-anak mereka, yaitu kemudian dihidupkan lebih-lebih lagi. Teori ini menunjukkan bahwa orang tua yang tidak mendukung pendidikan inklusif dapat berdampak negatif pada pembentukan sikap dan perilaku anaknya. Amka (dalam Ummah, dkk, 2023). Jika orang tua mendukung penuh anak-anaknya yang berkebutuhan khusus, ini sangat mungkin anak- anak bisa mencapai potensi maksimalnya.

Selain itu, Maghfiroh, dkk (2022) menyatakan bahwa, pelaksanaan sekolah inklusi tentunya tidak luput dari berbagai macam permasalahan. Tidak hanya terkait dengan kesiapan guru namun juga siswa, orang tua, sekolah, masyarakat, pemerintah serta kurangnya sarana prasarana tetapi juga minimnya kerjasama dari berbagai pihak. Dalam konteks ini, guru menjadi salah satu faktor utama dalam proses pendidikan inklusi. Tetapi jika tidak ada bantuan dari pihak-pihak lain tentunya pelaksanaan sekolah inklusi tidak bisa berjalan maksimal, sehingga tidak hanya guru yang ditangani tetapi perlu menumbuhkan budaya sekolah inklusi baik di dalam sekolah ataupun komunitas di luar sekolah tersebut. Tentunya campur tangan pemerintah turut menentukan pelaksanaan sekolah inklusi tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial (Rahayu, dalam Nurbaeti, N., dkk., 2022: 101).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (M. Nazir, dalam Hasibuan, ZE. dkk., 2024: 13). Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori, seperti tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, permasalahan yang dihadapi, serta strategi peningkatan mutu pendidikan inklusi di Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode baca, catat, dan telaah kritis. Teknik ini dilakukan dengan mengidentifikasi, membaca, serta mencatat informasi yang relevan dari

sumber tertulis guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai isu yang dikaji (Subroto dalam Lestari, 2022:81).

Teknik analisis data yang dilakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik analisis yang digunakan untuk menafsirkan makna dari teks atau dokumen dengan cara mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan dalam data yang dikaji (Krippendorff, 2019). Langkah-langkah analisis yang diterapkan, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Inklusi

Taub dan Peck dalam Susilahati (2023:11) mengatakan, pendidikan inklusi berarti menempatkan semua peserta didik di kelas reguler, baik yang memiliki kecacatan ringan, sedang, maupun berat. Hal ini menyiratkan bahwa, terlepas dari jenis dan tingkat keparahan kecacatannya, ruang kelas biasa merupakan tempat yang berharga bagi anak-anak dengan kecacatan untuk belajar.

Penerapan pendidikan inklusi di berbagai sekolah dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi mencakup kurangnya pelatihan yang memadai bagi pendidik dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, keterbatasan sumber daya, serta adanya sikap negatif dari beberapa siswa dan orang tua terhadap konsep inklusi (Pak et al., 2020; Rohim & Wulandari, 2019).

Kurangnya pelatihan khusus mengakibatkan pendidik kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus. Tantangan ini diperparah oleh keterbatasan sumber daya, seperti minimnya fasilitas yang mendukung kebutuhan fisik dan pembelajaran siswa, serta terbatasnya akses ke teknologi bantu yang penting untuk mendukung proses belajar-mengajar (Rohim & Wulandari, 2019). Sikap negatif dari sebagian siswa dan orang tua juga menjadi hambatan, di mana mereka beranggapan bahwa kehadiran siswa berkebutuhan khusus dapat mengganggu dinamika kelas dan menurunkan kualitas pembelajaran. Tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang lebih strategis dan dukungan yang lebih kuat dari sekolah dan pemerintah untuk mendorong kesuksesan pendidikan inklusi.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi terdapat banyak tantangan yang di hadapi baik dari dalam maupun luar sekolah. Dari sikap guru, orang tua dan lingkungan, paradigma masyarakat dan fasilitas yang belum memadai untuk pemenuhan kebutuhan ABK.

Tenaga Pengajar (Guru)

Pendidikan inklusif yang terjadi di Indonesia masih mengalami hambatan, hambatan yang terjadi selama ini adalah kurangnya pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus, minimnya keterampilan guru dalam menangani ABK dan sikap guru terhadap ABK yang dilihat masih memandang sebelah mata (Juwono & Kumara, dalam Ramadhana, 2020). (Winarti dalam Ramadhana, 2020) menyebutkan kondisi guru belum didukung dengan kualitas guru yang memadai. Keberadaan guru khusus masih dinilai belum sensitif dan proaktif terhadap permasalahan yang dihadapi ABK. Winarti juga menyebutkan bahwa guru belum didukung dengan kejelasan aturan tentang peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing guru. Pelaksanaan tugas belum disertai dengan diskusi rutin, tersedianya model kolaborasi sebagai panduan, serta dukungan anggaran yang memadai.

Orang Tua dan Lingkungan

Rendahnya kesadaran orang tua terhadap hak anak berkebutuhan khusus menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Sikap dan perilaku orang tua memengaruhi perilaku anak-anak mereka, yang kemudian dibawa ke kehidupan selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang tidak mendukung pendidikan inklusif dapat memengaruhi secara negatif pembentukan sikap dan perilaku anak mereka. Apabila orang tua mendukung penuh anaknya yang berkebutuhan khusus, ini sangat memungkinkan anak tersebut mencapai potensi maksimalnya. Sesuai dengan model Bronfenbrenner's ecological perkembangan anak adalah hasil dari interaksi yang beragam dengan lingkungan dekat mereka, yaitu: mikrosistem yang berbeda (seperti keluarga dan sekolah) yang salah satunya dapat memberikan atribusi untuk suksesnya atau kegagalan dari sekolah inklusi. Anak juga dipengaruhi oleh:

- Interaksi sosial antara dua atau lebih mikrosistem seperti relasi antara keluarganya dan sekolahnya.
- Relasi antara satu mikrosistem dan sistem yang lain, yang tidak termasuk ekosistem seperti hubungan antara sekolahnya dengan pengurus sekolah dan
- masyarakat dimana dia tinggal atau makrosistem yang dipengaruhi oleh budaya, institusi, wilayah dan sebagainya dimana anak tumbuh.

Paradigma Masyarakat

Masyarakat lingkungan sekolah kerap kali menganggap siswa difabel merupakan individu yang perlu dikasihani dan merepotkan (Yusuf dalam Muhibbin, 2020.) Siswa difabel juga kerap mendapati guru yang merasa kesulitan mengajar siswa dengan berkebutuhan

khusus. Siswa non disabilitas juga menunjukkan gesture menjauhi untuk tidak berkomunikasi dengan siswa Difabel. Individu dengan berkebutuhan khusus dianggap sebagai “child as problem” sehingga individu dianggap tidak bisa belajar, berbeda dari yang lain, membutuhkan guru dan lingkungan yang khusus. Pandangan seperti ini akan mempengaruhi kinerja seluruh komponen sekolah dan menumbuhkan rasa pesimis untuk bisa menjalankan pendidikan inklusi dengan optimal (Muhibbin, A. M. 2020: 96) Hingga saat ini paradigma yang berkembang adalah medical mindset yaitu menganggap individu penyandang disabilitas adalah orang yang cacat dan perlu kesembuhkan secara pribadi.

Sarana dan Prasarana

Pemerintah Indonesia sendiri berusaha memfasilitasi kebutuhan pendidikan bagi ABK dengan diselenggarakannya sekolah luar Biasa (SLB) yang sudah tersebar ke seluruh wilayah Indonesia, tetapi jika dibandingkan jumlah ABK yang semakin tahun semakin meningkat jumlahnya, maka jumlah SLB tidak bisa menampung ABK. Berkaitan dengan masalah tersebut dan terkait UU no 20 tahun 2003, pemerintah Indonesia telah melaksanakan pendidikan inklusi untuk memfasilitasi dan memberikan hak kepada anak-anak berkubutuhan khusus. Penyelenggaraan sekolah inklusi memang membutuhkan sarana dan prasarana yang banyak, karena sekolah inklusi harus mampu mengakomodasi semua kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Misalnya kelas untuk bimbingan khusus, jalan khusus anak tuna daksa, alat bantu pendengaran untuk anak tuna rungu, buku braile untuk anak tuna netra, dan sebagainya (Yusraini dalam Pratiwi 2019). Keterbatasan sarana dan prasarana berdampak pada kurangnya pelayanan yang diberikan sekolah bagi anak dengan kebutuhan khusus. Masalah utama minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki adalah faktor biaya.

Sekolah inklusi di Indonesia masih memiliki banyak hambatan dari tenaga pengajar (guru), lingkungan keluarga, masyarakat hingga pada sarana dan prasarana yang seharusnya cukup memadai bagi kebutuhan anak-anak ABK. Seiring perkembangan Pendidikan di Indonesia permasalahan yang muncul selalu sama yang menunjukkan belum ada perubahan signifikan dan solusi yang tepat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Hal ini tentunya mendorong semua kalangan baik dari pemertintah, sekolah, orang tua dan masyarakat untuk bisa ambil bagian dalam keberhasilan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Permasalahan dalam menerapkan Pendidikan Inklusi di Indonesia

Dalam menerapkan Pendidikan Inklusi tidaklah mudah, seperti membalikkan telapak tangan. ada banyak tantangan yang akan di hadapi baik dari dalam maupun luar sekolah. Tantangan ini akan menjadi hambatan terciptanya pendidikan inklusif rintangan pertama dari

staf pengajar atau guru. guru memiliki peran penting untuk pendidikan inklusi yang baik. Hambatan pertama adalah dari staf pengajar atau Guru. Guru memiliki peran penting dalam mendidik di pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi yang terjadi di Indonesia masih mengalami masalah kendala yang terjadi selama ini adalah kurangnya pengetahuan guru bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya, kurangnya keterampilan guru dalam menghadapi ABK dan sikap guru terhadap ABK terlihat masih menengok ke samping mata. Kuwono & kumara (dalam Ummah, dkk, 2023).

Winarti (dalam Ummah, dkk. 2023) menyebutkan kondisi guru belum didukung oleh kualitas guru yang memadai. Keberadaan guru khusus masih dianggap tidak sensitif dan proaktif terhadap isu-isu dihadapi oleh awak kapal. Winarti juga menyebutkan bahwa guru belum didukung oleh aturan yang jelas mengenai peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing guru. Pelaksanaan tugas belum dibarengi dengan diskusi reguler, ketersediaan model kolaborasi sebagai panduan, serta dukungan anggaran memadai.

Selain guru, pendidikan inklusi membutuhkan sarana dan infrastruktur yang baik. Tapi dalam sebenarnya masih terbatas sarana dan prasarana tersebut. Dalam sarana dan prasarana yang baik memang membutuhkan banyak . Ini karena sekolah harus beradaptasi dengan jangkauan yang luas jenis kebutuhan anak dengan kebutuhan spesial yang berbeda seperti alat bantu dengar, buku timbul, dan sebagainya yang harus disesuaikan dengan kondisi ABK. Dengan keterbatasan ini mempengaruhi kurangnya pendidikan internal layanan kepada anak-anak kebutuhan khusus. Masalah Hal utama adalah kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang dimiliki faktor biaya. Pratiwi (dalam Ummah, dkk, 2023)

Rendahnya kesadaran masyarakat orang tua dan terhadap hak-hak anak berkebutuhan khusus seharusnya tantangan yang harus dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan penyertaan. Amka (dalam Ummah, dkk, 2023) menyebutkan Sikap dan pengaruh perilaku orang tua perilaku anak-anak mereka, yaitu kemudian dihidupkan lebih-lebih lagi. Teori ini menunjukkan bahwa orang tua yang tidak mendukung pendidikan inklusif dapat berdampak negatif pada pembentukan sikap dan perilaku anaknya. Amka (dalam Ummah, dkk, 2023). Jika orang tua mendukung penuh anak-anaknya yang berkebutuhan khusus, ini sangat mungkin anak-anak bisa mencapai potensi maksimalnya.

Pemerintah juga harus menyiapkan dana untuk fasilitas dan infrastruktur di sekolah reguler untuk anak berkebutuhan khusus. Pratiwi (dalam Ummah, dkk, 2023), kata kepala sekolah dapat membuat proposal dana kepada pemerintah terkait. Komunikasi yang baik antara sekolah dengan pemerintah diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan

administrasi sekolah penyertaan. Jadi anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan pelayanan maksimal.

Untuk menyadarkan orang tua dan masyarakat maka diperlukan peran sekolah dan lembaga lembaga terkait. Orang tua dan masyarakat perlu diberikan wawasan tentang hak-hak setiap anak dalam belajar, termasuk anak-anak kebutuhan khusus. Amka (dalam Ummah, dkk, 2023) menyatakan sikap tersebut orang tua berubah setelah itu mendapatkan sosialisasi dari partai sekolah tentang pendidikan inklusif dan telah memahami prinsipnya keragaman kebutuhan belajar anak. Ini diharapkan untuk berubah pandangan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, Maghfiroh, dkk (2022) menyatakan bahwa, pelaksanaan sekolah inklusi tentunya tidak luput dari berbagai macam permasalahan. Tidak hanya terkait dengan kesiapan guru namun juga siswa, orang tua, sekolah, masyarakat, pemerintah serta kurangnya sarana prasarana tetapi juga minimnya kerjasama dari berbagai pihak. Dalam konteks ini, guru menjadi salah satu faktor utama dalam proses pendidikan inklusi. Tetapi jika tidak ada bantuan dari pihak-pihak lain tentunya pelaksanaan sekolah inklusi tidak bisa berjalan maksimal, sehingga tidak hanya guru yang ditangani tetapi perlu menumbuhkan budaya sekolah inklusi baik di dalam sekolah ataupun komunitas di luar sekolah tersebut. Tentunya campur tangan pemerintah turut menentukan pelaksanaan sekolah inklusi tersebut.

Permasalahan-permasalahan tersebut akan saling berhubungan antara satu dengan yang lain, baik dari permasalahan guru, siswa, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Pertama, dalam permasalahan guru, guru merasa bahwa kurang memiliki kemampuan dalam menangani ABK. Hal ini disebabkan karena guru kurang memahami tentang ABK dan sekolah inklusi sehingga berdampak pada masalah selanjutnya yaitu menjadi kesulitan tersendiri dalam proses belajar mengajar. Selain itu, latar belakang guru yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan yaitu dari lulusan pendidikan luar biasa menjadikan beban kerja yang berat bagi guru itu sendiri. Sekolah reguler memiliki guru pembimbing khusus yang ditunjuk langsung oleh sekolah untuk melaksanakan tugas tambahan sebagai guru pembimbing khusus. Sehingga guru pembimbing khusus biasanya merupakan guru mata pelajaran dan guru kelas yang notabnya bukanlah lulusan Pendidikan Luar Biasa, melainkan lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Pendidikan Matematika, Pendidikan Olahraga, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Sains. Kurangnya guru pendamping kelas yang mumpuni juga menjadi salah satu permasalahan yang ada. Hal tersebut secara tidak langsung memberi dampak pada pemberian penanganan pada siswa ABK yang kurang maksimal, ditambah dengan perbedaan kebutuhan

siswa yang berbeda-beda dan memerlukan penanganan yang berbeda serta jumlah ABK yang melebihi kuota dalam tiap kelasnya sehingga berdampak pada kurang lancarnya proses KBM.

Beban guru semakin berat, pada saat menerima kenyataan dilapangan bahwa banyak dari orangtua ABK tidak peduli terhadap perkembangan anak nya. Banyak orangtua yang kemudian hanya pasrah sepenuhnya tentang perkembangan anak nya kepada sekolah. Hal ini juga bisa disebabkan karena pemahaman orangtua tentang ABK masih kurang.

Permasalahan lain yang muncul yaitu toleransi atau pengertian dari orangtua siswa regular terhadap kebutuhan ABK masih kurang karena banyak dari masyarakat yang masih memandang rendah ABK dan sekolah inklusi sehingga masyarakat kurang memberi dukungan terkait pelaksanaan sekolah inklusi. Hal ini bisa disebabkan karena minimnya pengetahuan masyarakat yang terkait pendidikan inklusi dan ABK. Hal tersebut membuat beban guru dan sekolah semakin berat, dimana secara umum, sekolah sendiri belum siap baik dari segi administrasi maupun SDM dalam pelaksanaan pendidikan inklusi disekolahnya ditambah dengan kurangnya dukungan dan kerjasama dari semua pihak, kurangnya sarana prasarana yang disediakan pemerintah terkait pelaksanaan sekolah inklusi sehingga pelaksanaan sekolah inklusi tidak bisa berjalan maksimal.

Permasalahan-permasalahan yang muncul sebenarnya dikarenakan baik sekolah, masyarakat dan guru belum sepenuhnya memahami dan mengetahui bagaimana cara menangani ABK pada khususnya. sekolah dan guru juga belum mengetahui bagaimana pelaksanaan sekolah inklusi yang sesuai dengan aturan yang ada. Pemerintah dianggap kurang bisa mensosialisasikan kebijaksanaan yang terkait dengan pelaksanaan sekolah inklusi atau kebijakan tentang sekolah inklusi sendiri belum jelas dan kurangnya pelatihan yang diadakan oleh Pemerintah yang bisa meningkatkan kompetensi guru. Guru menganggap bahwa perhatian dan kepedulian pemerintah terhadap sekolah inklusi kurang baik dari segi kesejahteraan SDM maupun terkait kompetensi SDM.

Menurut Hidayat, dkk., (2024: 103-109), adapun yang menjadi permasalahan di Indonesia dalam menerapkan pendidikan inklusi dapat dijabarkan dalam beberapa aspek, diantaranya:

Kurikulum

Kurikulum yang sesuai untuk pendidikan inklusi adalah kurikulum yang dimodifikasi, yaitu kurikulum standar bagi peserta didik regular yang telah disesuaikan dengan kemampuan awal dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.

Tenaga Pendidik

Permasalahan utama yang sering disoroti oleh tenaga pendidik adalah kurangnya ketersediaan Guru Pendamping Kelas (GPK). Selain itu, kurangnya kompetensi praktisi dalam mengelola anak berkebutuhan khusus (ABK) juga menjadi masalah utama, menyebabkan kesulitan dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Pemahaman yang kurang dari tenaga pendidik tentang cara menghadapi ABK di Sekolah Inklusi juga menjadi hambatan. Latar belakang pendidikan praktisi yang tidak sesuai dan beban administrasi yang semakin bertambah juga menyulitkan tenaga pendidik. Kesabaran yang kurang dalam menghadapi ABK dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang tua merupakan permasalahan tambahan yang dihadapi oleh tenaga pendidik.

Kegiatan Pembelajaran

Ketidakadopsian sistem *platoon tutoring* dalam proses pembelajaran telah menyebabkan anak berkebutuhan khusus menghadapi kesulitan dalam menyerap materi pelajaran. Sistem *platoon tutoring* menjadi penting untuk memfasilitasi koordinasi dan kerjasama antara anak-anak, yang membantu mereka menjadi lebih terstruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Namun, permasalahan terkait sistem pengajaran dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar masih belum memberikan jaminan atas keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam memahami materi pelajaran. Hal ini terutama disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran yang belum lengkap.

Manajemen Sekolah

Adapun, sejumlah permasalahan terkait manajemen pendidikan inklusi, salah satunya adalah bahwa perencanaan pengelolaan pendidikan inklusi belum melibatkan praktisi dan personel lain secara menyeluruh. Pengorganisasian dalam pembagian tugas belum optimal dilakukan oleh praktisi yang bertugas, dan pengawasan terhadap kegiatan atau program masih belum dilakukan secara menyeluruh. Sekolah juga belum sepenuhnya siap untuk mengimplementasikan program inklusi, baik dari segi administrasi maupun sumber daya manusia (SDM). Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) juga belum berjalan secara optimal.

Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana memiliki dampak yang signifikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, mengingat ketergantungan mereka pada media pembelajaran. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang unik, sehingga sekolah inklusif perlu menyediakan berbagai jenis media pembelajaran yang beragam. Namun, masalah utama muncul karena banyak sekolah inklusif yang belum dapat memenuhi kebutuhan akan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat yang beragam, dengan perbedaan latar belakang pendidikan, profesi, dan lain-lain, menghasilkan respons yang beragam terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus. Secara umum, masih ada sebagian masyarakat yang memandang anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang aneh. Karena itu, saat berinteraksi atau bertemu dengan anak berkebutuhan khusus di lingkungan masyarakat, mereka cenderung mengabaikannya atau bahkan menghindarinya. Fenomena ini mencerminkan kurangnya perhatian dan kepedulian dari masyarakat terhadap pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus, karena masih ada pandangan negatif yang beredar di masyarakat secara luas.

Selain itu dalam jurnal Pratiwi, dkk., (2022: 3-4), juga terdapat beberapa permasalahan dalam menerapkan pendidikan inklusi di Indonesia, meliputi:

Kurangnya Pemahaman dan Kompetensi Guru

Banyak guru yang merasa kurang memiliki kemampuan dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai, misalnya guru mata pelajaran atau guru kelas yang bukan lulusan Pendidikan Luar Biasa, menjadi kendala kurangnya guru pendamping khusus yang mumpuni.

Kesiapan Sekolah

Sekolah belum siap dari segi administrasi maupun Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan pemerintah.

Pemerintah dianggap kurang mensosialisasikan kebijakan terkait pelaksanaan sekolah inklusi. Selain itu, Pemerintah juga diharapkan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru. Pemerintah juga dianggap kurang perhatian dan peduli terhadap sekolah inklusi, baik dari segi kesejahteraan SDM maupun kompetensi SDM.

Kurangnya Dukungan dari Orang Tua dan Masyarakat

Banyak orang tua ABK yang kurang peduli terhadap perkembangan anak mereka. Selain itu, pemahaman orang tua tentang ABK masih kurang, toleransi dan pengertian dari orang tua siswa reguler terhadap kebutuhan ABK juga masih rendah, dan pandangan rendah dari masyarakat terhadap ABK dan sekolah inklusi, serta minimnya pengetahuan masyarakat tentang pendidikan inklusi dan ABK.

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Inklusi

Metode Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan inklusi antara lain tingginya budaya kekeluargaan dan gotong-royong di masyarakat sekitar serta akses komunikasi yang mudah dimaksimalkan untuk bersama-sama meningkatkan

mutu. Terus meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana untuk menarik minat anak usia sekolah yang potensial menjadi peserta didik . Program sekolah inklusi digunakan untuk membina kepribadian anak agar menjadi pribadi yang baik dan berbudi luhur, sehingga lingkungan sekolah tetap aman. Sekolah bekerja sama dengan dinas untuk mendapatkan pelatihan-pelatihan guna meningkatkan kualitas guru. Hasil analisis strategi meningkatkan mutu Pendidikan ada beberapa :

Strategi SO (Strengths-Opportunities)

Tingginya budaya kekeluargaan dan gotong-royong di masyarakat sekitar serta akses komunikasi yang mudah dimaksimalkan untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Peningkatan mutu pendidikan di Sd Negeri Purwodadi merupakan usaha dari semua pihak. Untuk memajukan pendidikan di Sekolah, perlu kerjasama dan komunikasi yang baik antara semua pihak yang bersangkutan. Disinilah pentingnya komunikasi yang mudah dn lancar antara semua pihak. Untuk menerapkan ide atau gagasan dari semua

Terus meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana untuk menarik minat anak sekolah yang potensial menjadi peserta didik SD Negeri Purwodadi. Dengan sarana dan prasarana yang terus meningkat, baik kualitas maupun kuantitasnya, dapat menarik minat anak sekolah yang potensial menjadi peserta didik Sekolah. Anak-anak senang berolahraga, jika sarana olahraga lengkap, maka akan tertarik untuk bersekolah di SD Negeri Purwodadi. Selain itu, dengan gedung yang layak, serta semua fasilitas yang baik, menjamin keamanan dan kenyamanan seluruh warga sekolah.

Program sekolah berkarakter digunakan untuk membina akhlaq dan moral anak agar menjadi pribadi yang baik dan berbudi luhur, sehingga lingkungan sekolah tetap aman. Lingkungan sekolah yang sekarang ini aman, tidak menjamin selamanya akan seperti ini. Sebagai upaya sekolah dalam menjaga dan mempertahankan keamanan lingkungan sekolah adalah dengan membina karakter, akhlaq, dan moral anak agar menjadi pribadi yang baik dan berbudi luhur, sehingga lingkungan sekolah tetap aman. Dengan upaya ini diharapkan anak-anak dan seluruh warga sekolah menjadi pribadi yang baik dan berbudi luhur, cinta damai dan tidak suka berbuat hal yang merugikan orang lain sehingga tercipta lingkungan yang kemananan dan kenyamanannya tetap terjaga.

Strategi WO (Weaknesses-Opportunities)

Sekolah bekerja sama dengan dinas untuk mendapatkan pelatihan-pelatihan guna meningkatkan kualitas guru. Memanfaatkan peluang yang ada, yaitu mudahnya akses komunikasi dan cepatnya informasi menyebar, Sekolah diharapkan untuk berperan aktif

dalam mencari informasi bagaimana cara agar bisa bekerja sama dengan dinas untuk mendapatkan pelatihan-pelatihan guna meningkatkan kualitas guru.

Mengatasi guru yang gagap teknologi dengan mengenalkan teknologi semaksimal mungkin untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru tidak hanya mengajar di kelas, menyampaikan materi, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Selain tiga hal tersebut, masih banyak pekerjaan guru yang lain, seperti membuat perangkat pembelajaran dan lain-lain. Seiring perkempangan teknologi, sekarang segala macam administrasi telah dikomputerisasi. Guru perlu melek teknologi untuk mendukung pelaksanaan tugasnya. Contohnya, guru harus bisa mengoperasikan komputer untuk menyusun perangkat pembelajarannya, harus bisa menggunakan internet untuk keperluan dinas, penerimaan informasi, dan lain sebagainya. Dengan internet, guru juga dapat mencari rujukan metode dan media yang cocok diterapkan di sekolah sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan lebih efektif dan efisien. Dengan begitu, maka mutu pendidikan Sekolah Dasar Negeri Purwodadi dapat ditingkatkan.

Mengadakan kerjasama dengan Puskesmas Sekolah bekerja sama dengan praktisi kesehatan dan tokoh masyarakat sekitar untuk mengadakan Imunisasi yang membantu wali murid yang kurang mampu dalam menjaga kesehatan putra-putrinya dan menghindarkan mereka dari bahaya penyakit. Pada keluarga yang kurang mampu cenderung hidup sederhana, makan seadanya, tanpa mempertimbangkan gizi yang diperlukan tubuh. Untuk membantu mengatasi gizi buruk pada anak dan sebagai upaya memantau dan menjaga kesehatan anak, maka diadakan imunisasi.

Strategi ST (Strengths-Threats)

Sekolah bekerja sama dengan dinas memperoleh BOS untuk perbaikan sarana dan prasarana. Seperti yang dijelaskan pada bagian analisis internal Sekolah, yaitu sumber dana utamanya adalah BOS Pusat, siswa. Namun, dengan kondisi keuangan orang tua murid tidak boleh dipuntut biaya. Hal ini menyebabkan terbatasnya dana yang diterima Sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan. Untuk itu, guna memperoleh BOS untuk perbaikan sarana dan prasarana.

Sekolah bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk meningkatkan kepedulian mereka pada pendidikan anak didik sekolah. Kepedulian masyarakat pada pendidikan anak SD yang rendah merupakan ancaman bagi Sekolah. Untuk menghadapi ancaman ini, Sekolah perlu bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk meningkatkan kepedulian mereka pada pendidikan anak sekolah. Kerja sama ini dapat dilakukan melalui sosialisasi maupun kunjungan rumah ke penduduk sekitar.

Lahan luas, area bermain yang mencukupi dan sarana prasarana pendidikan yang lengkap dimaksimalkan untuk menarik perhatian calon peserta didik sehingga tidak memilih untuk belajar di sekolah lain. Anak cenderung senang berolahraga dan bermain. Maka, lahan luas, area bermain yang mencukupi yang merupakan kekuatan Sekolah perlu dimaksimalkan untuk menarik perhatian calon peserta didik sehingga tidak memilih untuk belajar di sekolah lain. Sekolah perlu meyakinkan orang tua murid bahwa lahan Sekolah yang luas memungkinkan anak untuk bermain dengan leluasa namun tetap aman. Selain itu, area bermain yang mencukupi memberikan kenyamanan pada anak sehingga betah berada di sekolah.

Mengadakan openhouse (pameran karya anak) untuk mengapresiasi kreatifitas dan bakat anak serta sebagai ajang promosi Sekolah pada masyarakat sekitar. Peserta didik SD Negeri Purwodadi banyak dan kreatif. Berbagai macam karya telah mereka hasilkan, seperti bermacam-macam gambar, berbagai bentuk origami, dan karya-karya yang lain. Untuk mengapresiasi kerja keras dan kreatifitas mereka, maka perlu diadakan openhouse (pameran karya anak) untuk mengapresiasi kreatifitas dan bakat anak serta sebagai ajang promosi Sekolah pada masyarakat sekitar. Dengan melihat hasil karya yang dipamerkan, maka masyarakat mengetahui bakat anak dapat dikembangkan. Sekolah Dasar Negeri Purwodadi dapat membantu mengembangkan bakat tersebut.

Membuat program ekstrakurikuler kepramukaan untuk membantu persiapan anak memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah pertama. Karena tuntutan salah satu syarat masuk SMP favorit adalah US (Ujian Sekolah) yang tinggi, sedangkan dalam kurikulum 2013, maka perlu diadakan program ekstrakurikuler kepramukaan untuk membantu persiapan anak memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah pertama. Program ini tidak memerlukan waktu yang lama, ekstrakurikuler ini hanya selama 60 menit dan dilakukan 2 kali seminggu. Dari program ini diharapkan anak terbantu dalam belajar kedisiplinan yang berkarakter, sehingga mudah dalam melanjutkan pendidikannya di sekolah lanjutan.

Strategi WT (Weaknesses-Threats)

Membentuk badan peran serta masyarakat atau komite untuk membantu kelancaran penyelenggaraan pendidikan di SD, memelihara, meningkatkan, memantau, mengawasi dan mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan di SD. Supervisi internal SD yang dilakukan rutin, baik mingguan, bulanan maupun tahunan memang membantu mutu pendidikan di sekolah dalam mengevaluasi diri untuk menjadi lebih baik. Namun, Sekolah tetap memerlukan pengawasan dari pihak ketiga, seperti Dinas, orang tua murid atau komite,

maupun masyarakat sekitar. Dengan adanya pengawasan dari pihak ketiga, Sekolah mendapatkan masukan yang lebih banyak sehingga mampu memberikan pendidikan sesuai keinginan dan kebutuhan penerimanya, yaitu siswa.

Memotivasi pendidik untuk sekolah lagi agar lebih profesional dan tidak gagap teknologi. Tidak ada kata terlambat untuk pendidikan karena manusia belajar seumur hidupnya. Begitu pula dengan guru-guru SD Negeri Purwodadi yang belum sarjana dimotivasi untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi agar lebih profesional dan tidak gagap teknologi. Hal yang sama juga terbuka bagi guru yang sudah sarjana, dimotivasi agar melanjutkan pendidikan ke jenjang magister.

Mengingat dana dari pemerintah yang terbatas, maka Sekolah perlu bekerja sama dengan berbagai elemen, baik itu negeri ataupun swasta dengan tujuan untuk mencari bantuan berupa dana perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pelatihan untuk meningkatkan kualitas pendidik, bahkan untuk merekrut guru baru yang berkualitas, profesional dan up to date. Perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pelatihan untuk meningkatkan kualitas pendidik, dan perekrutan guru baru yang berkualitas, profesional dan up to date diperlukan sekolah untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya. Pendidik atau guru berperan penting dalam perkembangan anak, jika guru tersebut berkualitas, profesional, *up to date* dan jumlahnya mencukupi, diharapkan mampu meningkatkan kualitas lulusan dan mutu pendidikan SD Negeri Purwodadi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan inklusi di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan kompetensi guru, minimnya sarana dan prasarana, serta rendahnya dukungan masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selain itu, kendala seperti stigma negatif, kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik, dan kebijakan yang belum maksimal turut menghambat implementasinya. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan dan peningkatan kualitas guru, pengadaan fasilitas yang memadai, perubahan paradigma masyarakat melalui sosialisasi, dan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, serta masyarakat. Pendidikan inklusi hanya dapat berhasil jika didukung secara komprehensif oleh semua pihak, dengan pendekatan yang strategis dan berkelanjutan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah.

Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Firdaus, E. (2009). *Pendidikan inklusif dan implementasinya di Indonesia*.
- Hasibuan, Z. E., Siregar, S., Lubis, A. S., Daulay, D., Nasution, F. R. H., Halimahtussa'diyah, Syarif, I., Nst, K. M., Marhamah, Siregar, M., Harahap, N., Tambunan, R., Efendi, R., Hasibuan, S., Siregar, S. A. F., Khoiriyah, S., Siregar, S., & Siregar, M. A. (2024). *Metodologi penelitian pendidikan: Kualitatif, kuantitatif, kepustakaan, dan PTK*. AE Publishing.
- Hidayat, A. H., Rahmi, A., Nurjanah, N. A., Fendra, Y., & Wismanto, W. (2024). Permasalahan penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 102–111.
- Januariyani, P. M. (2023). Manajemen pelayanan dalam peningkatan mutu pendidikan inklusi sekolah di Tulungagung. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Pendidikan inklusif*.
- Khairunnisa, N. P. (2024). Implementasi filosofi pendidikan inklusi. *Pendidikan Profesi Guru Pra-Jabatan*.
- Krippendorff, K. (2019). *Analisis konten: Pengantar metodologi* (Edisi ke-4). Sage Publications.
- Lestari, P. P., Darmi, W., & Sudiyana, B. (2020). Kohesi leksikal dalam rubrik politik surat kabar Kompas. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Marlina, L. (2022). Analisis kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 123–135.
- Muhibbin, M. A., & Hendriani, W. (2020). Tantangan dan strategi pendidikan inklusi di perguruan tinggi di Indonesia: Literature review. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 92–102.
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan literasi anak terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Nurhadipa, S., Ratna, P. L., Ulhasanah, N., & Andriani, O. (2024). Tantangan pendidikan inklusi berdasarkan peraturan perundangan di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 160–164.
- Pratama, R. (2023). *Metode dan strategi efektif dalam pendidikan inklusif di Indonesia*.
- Pratiwi, J. C. (2019). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: Tanggapan terhadap tantangan ke depannya. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).

- Pratiwi, L. T., Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318.
- Ramadhana, R. N. (2020). Tantangan pendidikan inklusi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.
- Sari, D. P. (2021). Prinsip, implementasi dan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Aksara*, 23(1), 45–56.
- Setiawan, A. (2023). *Strategi penerapan sistem pendidikan inklusif di sekolah reguler*.
- Sholihah, B. M. (2024). Pendidikan inklusi dan strategi mutu dalam mencapai kesetaraan pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Religious Studies (JERS)*.
- Sudjak, S. (2018). Problematika pendidikan inklusi di sekolah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 185–201.
- Suharto, E. (2022). Mutu pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. *Educatus: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 15–27.
- Taryono, M. (2018). Strategi peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri Purwodadi sebagai sekolah inklusi. *Media Manajemen Pendidikan*.
- Ummah, R., Safara, N. S. T., Kurnilasari, A. R. U., Dimas'udah, H. R., & Sukma, V. A. M. (2023). Tantangan atau hambatan dalam menerapkan pendidikan inklusi. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 111–118.